

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa baru merupakan peralihan dari masa remaja pertengahan ke masa remaja akhir atau status baru yang di sandang oleh remaja akhir yang sedang duduk di bangku tahun pertama perkuliahan. Menjadi mahasiswa keperawatan tentu sangat menarik sekaligus menantang terutama bagi seorang mahasiswa baru. Tuntutan untuk beradaptasi dengan kehidupan menjadi seorang mahasiswa cukup sulit, karena mahasiswa harus mampu mengikuti pembelajaran yang saat ini masih menggunakan sistem *daring*, tuntutan untuk mampu berperan aktif, selalu punya inisiatif dalam proses pembelajaran, bahkan mahasiswa itu harus mampu belajar secara mandiri dan mengembangkan pembelajaran yang telah didapat tanpa hanya puas dengan pembelajaran saat di kelas.

Bukan hanya soal proses pembelajaran saja yang menjadi tantangan seorang mahasiswa, tuntutan hidup mandiri, kebutuhan finansial, adaptasi lingkungan tempat tinggal hingga adaptasi kebiasaan dan kebudayaan setempat juga harus dihadapi seorang mahasiswa tahun pertama. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa baru sangat rentan mengalami permasalahan psikologis maupun permasalahan psikososial.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang sehingga terpaksa harus beradaptasi dapat disebabkan oleh stressor psikologis

(Hasanah et al., 2020). Stressor psikologis pun dialami oleh para mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ke kota besar, seperti Banjarmasin, tepatnya di STIKES Suaka Insan. Mahasiswa yang terdaftar di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin ini berasal dari berbagai daerah bahkan kota di luar Banjarmasin, seperti dari Pelayari, Palangka Raya, Sampit, Tamiang Layang, Lamandau, dan masih banyak lagi yang termasuk daerah pedesaan bahkan dari luar pulau pun ada seperti dari Nusa Tenggara Timur. Perbedaan budaya, Bahasa, kebiasaan dan teman yang baru menjadikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa tahun pertama.

Seorang master sosiologi sekaligus tokoh yang mengembangkan model konseptual “adaptasi”, yaitu suster Callista Roy mengatakan bahwa ketahanan dan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis yang besar, memerlukan suatu proses dan luaran saat manusia berpikir dan merasa, sebagai individu maupun kelompok, menggunakan kesadaran dan pilihan untuk menciptakan keterpaduan antara manusia dan lingkungannya. Roy mendefinisikan adaptasi adalah sebagai suatu proses positif individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat terhadap perubahan lingkungan (Alligood, 2017).

Mitasari & Istikomayanti (2019) mengatakan, mahasiswa baru di tahun pertama akan mengalami *culture shock* di tempat ia melanjutkan pendidikan perguruan tingginya, hal ini terjadi karena keadaan lingkungan yang berbeda jauh dengan daerah asalnya. *Culture shock* tentu menimbulkan dampak yang tidak baik, pernyataan ini didukung pula

dalam Hutapea (2014) yang menyebutkan bahwa *culture shock* atau “kejut budaya” adalah keadaan bingung dalam berhubungan dengan lingkungan baru, sehingga dapat memicu emosi negatif. Sedangkan menurut Chafsoh (2020) *culture shock* adalah istilah psikologis yang menggambarkan perasaan takut, khawatir, gelisah yang berlebihan terhadap lingkungan baru akibat perbedaan budaya. Perasaan lainnya yang muncul meliputi perasaan tidak berdaya, rasa takut, gelisah, menarik diri dari lingkungan sosial maupun keluarga, rendah diri, merasa diri tak berharga dan ketidakmampuan mengatasi tuntutan lingkungan, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi pola kehidupan individu. Seperti gangguan pola makan, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, menyendiri, dan mengalami stress yang berkepanjangan.

Asrama STIKES Suaka Insan adalah salah satu bentuk hunian dengan orang-orang didalamnya dapat dikatakan sebagai suatu komunitas atau kelompok yang ada di lingkungan kampus STIKES Suaka Insan Banjarmasin. Asrama ini menjadi rumah bagi anak-anak perantauan khususnya mahasiswa tahun pertama, jelas bukan hal baru jika mahasiswa tahun pertama akan mengalami proses adaptasi dimana akan ada hambatan dan tantangan seperti perbedaan Bahasa, suasana, kebiasaan, makanan, budaya, dan moral etika bagi mahasiswa/I baru yang tinggal di asrama Suaka Insan. Menurut Utari Rahmania, Sutapa Mada (2014) untuk merasakan kenyamanan dalam kehidupan tinggal di lingkungan asrama mahasiswa baru penghuni asrama memerlukan waktu untuk beradaptasi. Lingkungan baru akan mempengaruhi bio-psiko-sosial dan spiritual

seseorang, transisi tersebut dapat menimbulkan stress dan kecemasan berlebih sehingga kecenderungan mahasiswa berpikir terlalu berlebihan (*overthinking*) terhadap perubahan yang dialami bahkan pada sesuatu yang belum tentu akan terjadi. Pada model konseptual keperawatan model adaptasi Roy mengatakan, terdapat empat objek utama dan proses adaptasi yang terdiri dari manusia, keperawatan, konsep sehat, dan lingkungan (Riasmini, Permatasari, Chairani, & dkk, 2017).

Penyesuaian diri tentu saja sangat diperlukan oleh mahasiswa, karena jika mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya maka dalam proses adaptasinya individu tersebut memiliki kecenderungan untuk mengalami *culture shock*, yang ditandai dengan perasaan terasingkan dan ketidaknyamanan dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya lamanya (Siregar & Kustanti, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara melakukan observasi dan wawancara yang dilaksanaka pada 31 Oktober 2021 sampai dengan 02 November 2021 terhadap mahasiswa/I semester 1, 3, 5,dam 7 yang pernah tinggal di asrama putera maupun asrama puteri Suaka Insan Banjarmasin. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan *Google form*, dan melibatkan sebanyak 30 orang.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa baru tahun pertama cenderung mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa baru harus menerima kenyataan diwajibkan tinggal di asrama sekurang-kurangnya

dua tahun, hal ini membuat banyak dari anak-anak asrama putri terutama, mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Kehidupan di asrama yang tentu jauh berbeda dari kebiasaan mereka saat masih tinggal bersama orang tua, beberapa kasus yang terjadi adalah beberapa mahasiswa yang tidak cukup mampu bertahan biasanya mereka akan langsung keluar dari asrama sebelum kontrak waktu yang disepakati ketika mereka pertama kali masuk. Banyak dari anak asrama yang pernah tinggal diasrama sebelumnya mengeluhkan tentang betapa sulitnya beradaptasi dengan jenis makanan yang disediakan, peraturan-peraturan yang jauh berbeda dari ketika dulu masih tinggal bersama orang tua, kesulitan pada saat memenuhi kebutuhan eliminasi karena kamar kecil yang tersedia di asrama jauh berbeda dengan yang ada di rumah mereka. Dapat dilihat jika hal-hal yang dikeluhkan oleh beberapa anak asrama, membuktikan bahwa mereka mengalami kejutan budaya (*culture shock*) terhadap kultur yang ada di asrama.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada mantan anak asrama STIKES Suaka Insan, oleh sebab itu muncul berbagai jawaban seperti kesan pertama kali saat tinggal di asrama menyatakan bahwa muncul perasaan asing, aneh, kaget, dan takut tidak bisa beradaptasi, selalu merasa ingin pulang karena rindu orang tua dan suasana rumah, canggung untuk bersosialisasi karena belum mengenal siapa-siapa, merasa bingung antara senang atau sedih, *shock* dengan fasilitas yang diberikan asrama seperti yang disebutkan adalah keadaan kamar mandi dan WC yang pintunya seperti setengah tertutup,

bahkan ada ungkapan merasa sengsara dan hidup penuh dengan peraturan dan ketentuan yang dibuat oleh asrama. Dapat dilihat jika mahasiswa tahun pertama memang mengalami masa transisi yang signifikan dari yang dulunya sebagai pelajar SMA kini memasuki jenjang yang lebih tinggi yaitu sebagai seorang mahasiswa dan juga perubahan baru bagi mereka yang terbiasa hidup dengan orang tua kini harus merantau demi pendidikan dan cita-cita mereka.

Mahasiswa/I baru yang tinggal di asrama putera/I Suaka Insan, mengalami kesulitan selama dalam proses awal kehidupan di asrama. Berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa/I tahun pertama antara lain, kesulitan berbaur dengan teman baru atau pun dengan kakak tingkat, adanya kewajiban untuk doa bersama setiap malam, jam keluar yang dibatasi, kewajiban kerja bakti setiap hari minggu, permasalahan dengan peraturan asrama yang membuat tidak nyaman, sering ditegur oleh kakak tingkat, teman sekamar yang tidak cocok, sering mengalami kehilangan barang, pakaian bahkan uang, serta keluhan tentang makanan yang disediakan oleh asrama yang tidak sesuai selera dan sering tidak kebagian makanan. Dari berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa/I tahun pertama di asrama, membuat banyak dari mereka memutuskan untuk keluar dari asrama. Hasil wawancara ini juga sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan disebarkan menggunakan *google form*. Hasil studi pendahuluan menunjukkan lima alasan terbesar mengapa mereka merasa “tidak betah” tinggal di asrama. Kelima alasan tersebut adalah 1)

Keinginan untuk tinggal dan hidup mandiri di tempat lain (Kost) (44,7%), 2) memiliki masalah dengan makanan yang disediakan selama tinggal di asrama (40.4%), 3) jam keluar yang dibatasi (29.8%), 4) memiliki masalah dengan peraturan yang diberlakukan di asrama (27.7%) dan 5) Biaya asrama yang mahal (23.4%). Selain itu, mayoritas dari mahasiswa/I ini mengatakan bahwa kehidupan di asrama sangat tidak sesuai dengan yang mereka harapkan (57.4%).

Tinggal di asrama memang merupakan sebuah kewajiban bagi mahasiswa/i baru dan hal tersebut bisa dikatakan sudah menjadi bagian dari persyaratan saat masuk menjadi mahasiswa di STIKES Suaka Insan. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa 72.3% mengatakan bahwa tinggal di asrama adalah sebuah kewajiban untuk mahasiswa/I baru. Meskipun masuk ke asrama adalah sebuah kewajiban mahasiswa/I baru, melalui penelusuran dokumen dan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap petugas penerimaan mahasiswa baru menunjukkan bahwa tidak ada dokumen tertulis berupa Surat Keputusan (SK) dari Ketua STIKES Suaka Insan yang menyatakan bahwa mahasiswa/I baru wajib untuk masuk ke asrama setidaknya 1 tahun. Mahasiswa/I baru hanya diminta menandatangani surat pernyataan yang menyatakan kesediaan mereka untuk tinggal awal di asrama selama 1 tahun. Lebih lanjut, mengenai alasan mereka untuk tinggal di asrama, selanjutnya, sebesar 27,7% menyatakan, tinggal di asrama itu karena tuntutan orang tua mereka, 19,1% mengatakan karena keinginan sendiri, dan hanya sebesar 10,6% alasan untuk tinggal di asrama karena tidak ada

pilihan lain. Alasan untuk tinggal di asrama ini dapat menjadi beban yang berkontribusi pada kesulitan mahasiswa/I untuk dapat beradaptasi dengan keadaan di asrama, disamping keadaan lingkungan asrama yang benar-benar berbeda dengan lingkungan sebelumnya anak-anak asrama.

Culture shock perlu diteliti agar dapat mengetahui penyebab dari mahasiswa baru yang tinggal di asrama putri STIKES Suaka Insan mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Terlebih lagi penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti fasilitas penunjang sekolah kesehatan, yaitu asrama. Penelitian ini juga adalah penelitian pertama di lingkungan STIKES Suaka Insan, yang mengangkat fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa/I tahun pertama yang tinggal di asrama. Jika permasalahan *culture shock* dan proses adaptasi pada mahasiswa tahun pertama ini tidak diteliti, maka akan dapat mengancam keberlangsungan pendidikan dan proses belajar mengajar mahasiswa/I yang bersangkutan. Lebih luas lagi, kesulitan dalam skala individu ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik, emosional, psikologis, sosial, bahkan spiritual dari Mahasiswa/I yang bersangkutan.

Ketidakmampuan Mahasiswa/I ini untuk menghadapi kejadian *culture shock* dan beradaptasi dengan kehidupan tempat tinggal (asrama) dapat memunculkan pembentukan coping yang tidak efektif atau bahkan maladaptif. Bentuk dari coping yang tidak efektif ini adalah berupa perilaku-perilaku yang menyimpang, dan dapat dilihat dari peningkatan jumlah pelanggaran peraturan asrama dan masih banyak lagi. Jika hal ini terjadi, citra asrama di mata orang luar dapat berdampak sangat besar. Hal

ini pun akan berpengaruh pada pandangan akan kualitas dari asrama itu sendiri.

Peneliti meyakini bahwa penelitian ini perlu dilakukan demi tersedianya dukungan layanan fasilitas dan didikan moral yang baik bagi seluruh penghuni asrama baik asrama putera dan asrama puteri. Besar harapan peneliti agar nantinya penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang dapat digunakan untuk menyusun standar operasional prosedur untuk mempercepat proses adaptasi bagi mahasiswa tahun pertama serta meningkatkan kemampuan sosial, disamping kemampuan intelektual dari mahasiswa/I di STIKES Suaka Insan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah gambaran *culture shock* dan perilaku adaptasi mahasiswa/I tahun pertama dari prodi keperawatan dan fisioterapi di asrama STIKES Suaka Insan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *culture shock* dan proses adaptasi mahasiswa/I perawat dan fisioterapi tahun pertama di asrama putera/I STIKES Suaka Insan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran *culture shock* yang dialami mahasiswa/I perawat dan fisioterapi di tahun pertama mereka tinggal di asrama Suaka Insan Banjarmasin.
- b. Mendeskripsikan proses adaptasi mahasiswa/I perawat dan fisioterapi tahun pertama di asrama Suaka Insan Banjarmasin

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, manfaat dan masukan bagi perkembangan ilmu *Culture shock* dan ilmu adaptasi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan antara teori yang penulis peroleh dari literatur maupun perkuliahan dengan aplikasinya pada lembaga tempat penulis melakukan penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pengurus asrama

Penelitian ini diharapkan menjadi bentuk dedikasi peneliti untuk membawa perubahan berupa susunan standar operasional prosedur yang dapat membantu pengurus dalam mempercepat proses adaptasi bagi mahasiswa tahun pertama serta meningkatkan kemampuan sosial bagi asrama, dan membantu memberikan masukan dan saran kepada pengurus dan pembina asrama.

b. Bagi Suster-Suster SPC

Asrama adalah salah satu bentuk karya dari Kongregasi Suster-Suster Santo Paulus dari Chartres (SPC) di Banjarmasin.

Penelitian ini diharapkan membawa masukan yang bermanfaat demi kemajuan dan perkembangan karya Para Suster SPC.

c. Bagi Asrama

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat mengembangkan pedoman hidup asrama, dan mengupayakan intervensi yang dibutuhkan untuk membantu mahasiswa/i Sarjana Keperawatan maupun Fisioterapi dalam menghadapi keadaan *culture shock* dan selama melakukan proses adaptasi dengan kehidupan asrama.

d. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi orang tua mahasiswa/I, agar mereka dapat yakin dengan keputusan menitipkan anak mereka adalah keputusan yang tepat, harapannya anak mereka dapat membawa perubahan-perubahan yang baru yang didapat dari hasil adaptasi yang baik selama tinggal di asrama ketika nanti mereka kembali kepada orang tua mereka

e. Masyarakat umum

Masyarakat dapat mengenal dan mengetahui tentang asrama Suaka Insan, serta dapat melihat ada nilai-nilai yang ditanamkan selama di asrama bahwa ada perbedaan anak-anak asrama nantinya ketika berada ditengah masyarakat akan berbedda perilaku dan kebiasaannya dibandingkan dengan mereka yang tidak tinggal di asrama.

f. Bagi Institusi

Bagi tenaga pendidik dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan. Bagi mahasiswa/I peneliti berharap agar melalui mahasiswa/I dari asrama akan dikenal sebagai mahasiswa yang mampu bersaing dengan mahasiswa yang tidak tinggal di asrama, terutama dalam segi prestasi akademik maupun non akademik.

E. Keaslian Penelitian

- a. Penelitian dengan judul Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama yang dipublikasi tahun 2018, ditulis oleh Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *culture shock* dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar mahasiswa tahun pertama di Universitas Tribhuwana Tungadewi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan dua hubungan dua variabel atau lebih, dengan metode penentu sampel yaitu *purposive sampling* dengan teknik pengambilan sampel teknik aksidental. Berdasarkan hasil uji statistic, didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa. *Culture shock* tidak secara langsung mempengaruhi hasil belajar dikarenakan adanya pengaruh dari capaian belajar yang berbeda-beda di setiap program studi satu dengan yang lain. Hal ini didukung pula dengan adanya

teman-teman yang berasal dari daerah yang sama dan keterlibatan mahasiswa itu sendiri dalam sebuah kegiatan organisasi.

Persamaan : salah satu variabel yang diteliti sama yaitu meneliti tentang *culture shock*, jenis penelitian sama-sama penelitian kuantitatif

Perbedaan : peneliti melakukan desain korelasional untuk melihat hubungan, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian sebatas melihat gambaran

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Bonar Hutapea pada tahun 2014 dengan judul Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional dengan jenis penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian studi korelasional untuk menentukan adanya dan sejauh mana terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*, dengan menetapkan kriteria tertentu dengan maksud memungkinkan peneliti mendapat manfaat dari pengalaman dan pengetahuan dari kelompok yang sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah aksidental, dimana peneliti menjadikan siapa saja yang dianggap cocok menjadi sumber data mengingat populasi tak dapat ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian ini berdasarkan statistic inferensial bahwa stress kehidupan terbukti memiliki berkorelasi dan berkontribusi signifikan secara statistik terhadap penyesuaian mahasiswa internasional di Indonesia. Namun dari segi religiusitas secara statistik tidak terbukti sebagai variabel yang berhubungan dengan stress kehidupan dalam penyesuaian

diri. Sumber dana menjadi variabel terkontrol yang berkontribusi negatif dan signifikan terhadap penyesuaian diri.

Persamaan : jenis penelitian memiliki persamaan karena sama-sama mengambil penelitian kuantitatif, salah satu variabel yang diteliti sama yaitu penyesuaian diri karena penelitian saya juga terkait dengan penyesuaian diri (adaptasi)

Perbedaan : jumlah variabel yang diteliti berbeda, desain penelitian, teknik pengambilan sampel, tahun penelitian, dan tempat.

- c. Penelitian tentang Munculnya *Culture Shock* Pada Mahasiswa Baru Dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19 oleh Arifah Munawaroh Chafsoh pada tahun 2020 bertujuan untuk mendeskripsikan masalah psikologis yang terjadi pada mahasiswa baru akibat *culture shock* selama perkuliahan daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode introspeksi diri oleh peneliti, dimana peneliti menemukan beberapa permasalahan, menghubungkannya, lalu kemudian mengintrospeksikannya pada diri peneliti sendiri. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa mahasiswa baru mengalami *culture shock* selama perkuliahan daring berlangsung, beberapa hal yang dialami antara lain: menarik diri dari pergaulan sosial, merasa ditolak, *homesick*, kehilangan identitas diri dan tujuan hidup, kejutan perubahan dan kebiasaan, dan sulit berkonsentrasi. Diperlukan motivasi, dukungan psikologis seperti peran keluarga yang dapat membantu memberi semangat dan cara berpikir dari mahasiswa baru itu sendiri dapat membantu penyesuaian adaptasi terhadap *culture shock*.

Persamaan : penelitian ini memiliki kesamaan dari topik permasalahan yang di ambil sama-sama meneliti tentang variabel *culture shock*

Perbedaan : metode penelitian yang berbeda, jenis penelitian juga beda, data dikumpulkan bukan berdasarkan pengambilan sampel namun hanya melalui studi litelatur.

- d. Judul penelitian Uswatun Hasanah, Ludiana, Immawati, Livana PH, tentang Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 diteliti pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemic Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik menggunakan teknik pengambilan data sampel total *sampling*. Data dikumpulkan menggunakan koesioner dengan instrument DASS-21 dan dianalisis secara univariate kemudian disajikan secara distribusi frekuensi.

Persamaan : penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari segi jenis penelitian sama-sama merupakan penelitian kuantitatif dan mengumpulkan data melalui koesioner.

Perbedaan : banyak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu perbedaan topik permasalahan, tahun penelitian, perbedaan jumlah variabel, koesioner yang digunakan, dan pendekatan yang digunakan.

